



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 658 - 671

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pentingnya Kesiapan Belajar dan Latihan Berdasarkan Teori Thorndike untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Nadiefa Nissa'ul Afni Na'ilufari^{1✉}, Dewi Sayekti Maharani², Supeno³, Singgih Bektiarso⁴

Pendidikan IPA, Universitas Jembe, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: nisaulnadifa@gmail.com¹, derani787@gmail.com², supeno@fkip.unej.ac.id³,
singgih.fkip@gmail.com⁴

Abstrak

Hasil belajar merupakan indikator utama keberhasilan proses pembelajaran dan ketercapaian tujuan pendidikan, namun dalam praktiknya capaian siswa seringkali belum optimal. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran kesiapan belajar dan latihan dalam meningkatkan hasil belajar siswa berdasarkan perspektif Teori Thorndike. Metode yang digunakan adalah *literature review* dengan pendekatan *traditional review* terhadap 14 artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis konseptual yang integratif mengenai keterkaitan kesiapan belajar dan latihan dalam kerangka *law of readiness* dan *law of exercise*, yang belum banyak dibahas secara terpadu dalam kajian sebelumnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesiapan belajar, yang mencakup aspek fisik, mental, emosional, motivasional, dan pengetahuan awal, menjadi prasyarat penting bagi efektivitas pembelajaran sesuai dengan *law of readiness*, sementara latihan yang terstruktur, berulang, dan disertai umpan balik memperkuat asosiasi stimulus-respons sebagaimana dijelaskan dalam *law of exercise*. Integrasi kedua prinsip tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep, retensi, serta keterampilan siswa. Penelitian ini dibatasi pada sintesis konseptual terhadap 14 sumber terpilih tanpa pengumpulan data empiris lapangan sehingga temuan memerlukan pengujian lebih lanjut untuk generalisasi praktis.

Kata Kunci: Hasil belajar, kesiapan belajar, latihan, *literature review*, Teori Thorndike.

Abstract

Learning outcomes are the primary indicator of the success of the learning process and the attainment of educational objectives; however, in practice, students' achievement is often not optimal. This study aims to examine the role of learning readiness and practice in improving students' learning outcomes from the perspective of Thorndike's theory. The method employed is a literature review using a traditional review approach of 14 relevant national and international journal articles. The novelty of this study lies in the development of an integrative conceptual synthesis of the relationship between learning readiness and practice within the framework of the law of readiness and the law of exercise, which has rarely been discussed comprehensively in previous studies. The findings indicate that learning readiness encompassing physical, mental, emotional, motivational aspects, and prior knowledge serves as a crucial prerequisite for effective learning in accordance with the law of readiness, while structured, repetitive practice accompanied by feedback strengthens stimulus-response associations as described in the law of exercise. The integration of these principles contributes to improved conceptual understanding, retention, and students' skills. This study is limited to a conceptual synthesis of 14 selected sources without empirical field data; therefore, further empirical research is required to support practical generalization.

Keywords: learning outcomes, learning readiness, literature review, practice, Thorndike's Theory.

Copyright (c) 2026 Nadiefa Nissa'ul Afni Na'ilufari, Dewi Sayekti Maharani, Supeno, Singgih Bektiarso

✉ Corresponding author :

Email : nisaulnadifa@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i2.11341>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan indikator utama keberhasilan proses pembelajaran sekaligus tolok ukur ketercapaian tujuan pendidikan. Namun, berbagai laporan menunjukkan bahwa capaian hasil belajar siswa masih belum optimal meskipun pembelajaran telah dirancang sesuai kurikulum. Ketidaksihesuaian ini tampak, misalnya, pada pembelajaran matematika di jenjang SMP ketika siswa telah mengikuti rangkaian pembelajaran dan latihan soal, tetapi masih mengalami kesulitan menyelesaikan soal pemecahan masalah nonrutin yang menuntut pemahaman konsep dan penalaran. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh desain pembelajaran, melainkan juga oleh faktor internal siswa, khususnya kesiapan belajar dan kualitas latihan yang diterima.

Secara teoretis, kedua faktor tersebut berakar pada pemikiran Edward Lee Thorndike melalui *law of readiness* dan *law of exercise*. *Law of readiness* menegaskan bahwa belajar berlangsung efektif ketika individu berada dalam kondisi siap, sedangkan *law of exercise* menekankan pentingnya pengulangan dan penguatan asosiasi stimulus respons melalui latihan. Sejumlah kajian teori tentang Thorndike umumnya membahas prinsip koneksionisme secara historis dan filosofis, sementara penelitian empiris modern lebih banyak menempatkan faktor internal belajar seperti motivasi, regulasi diri, atau *self efficacy* sebagai prediktor langsung hasil belajar tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan kerangka koneksionisme. Di sisi lain, studi tentang latihan berkembang dalam tradisi psikologi kognitif seperti *retrieval practice* dan *distributed practice* yang menekankan penguatan memori, tetapi tidak selalu memosisikannya dalam kerangka *law of exercise*.

Beberapa meta analisis menunjukkan bahwa regulasi diri sebagai indikator kesiapan belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik (Ruitenbunrg & Tigchelaar, 2021). Penelitian lain menegaskan bahwa *retrieval practice* dan *distributed practice* meningkatkan retensi jangka panjang (Agarwal et al., 2017), serta bahwa kualitas umpan balik memperkuat hasil latihan (Wisniewski et al., 2020). Meskipun demikian, penelitian tersebut cenderung mengkaji kesiapan dan latihan secara terpisah. Hingga saat ini, belum banyak *literature review* yang secara eksplisit memosisikan kesiapan belajar sebagai variabel moderasi dan latihan sebagai variabel penguat dalam satu model konseptual berbasis *law of readiness* dan *law of exercise*.

Secara ringkas, telah diketahui bahwa kesiapan belajar dan latihan sama sama berkontribusi terhadap hasil belajar. Namun, belum banyak yang mengkaji bagaimana keduanya berinteraksi secara konseptual dalam satu kerangka teori Thorndike untuk menjelaskan peningkatan hasil belajar secara simultan. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penelitian ini

Urgensi kajian ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan capaian literasi siswa Indonesia yang masih berada di bawah rata rata negara OECD dalam asesmen internasional terbaru (OECD, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada inovasi metode, tetapi juga pada penguatan kesiapan internal siswa serta pemberian latihan yang sistematis dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menyusun sintesis konseptual yang lebih sistematis dengan mengintegrasikan *law of readiness* dan *law of exercise* sebagai landasan teoretis untuk menjelaskan peran komplementer kesiapan belajar dan latihan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *traditional literature review* yang bertujuan menghasilkan sintesis konseptual dan analitis mengenai peran kesiapan belajar dan latihan dalam meningkatkan hasil belajar berdasarkan perspektif Edward Thorndike. Literatur yang dianalisis berjumlah 14 sumber primer, terdiri atas 13 artikel jurnal ilmiah dan 1 buku rujukan teoritis utama. Artikel dipilih dari publikasi tahun 2018–2025 untuk menjamin kebaruan kajian. Kriteria inklusi meliputi: (1) dipublikasikan pada jurnal *peer-reviewed* terakreditasi nasional (SINTA) atau jurnal bereputasi internasional terindeks Scopus/WoS; (2) secara eksplisit membahas kesiapan belajar, latihan dalam pembelajaran, hasil belajar, atau implementasi hukum belajar Thorndike (*law of readiness*, *law of exercise*, dan *law of effect*); (3) memiliki kejelasan metodologis (desain penelitian, subjek, instrumen, dan teknik analisis data). Kriteria eksklusi mencakup artikel opini tanpa data empiris, prosiding non-reviewed, publikasi di luar rentang tahun, serta studi yang tidak relevan secara langsung dengan variabel kajian.

Prosedur penelusuran literatur dilakukan secara sistematis pada basis data Google Scholar, Scopus, dan ERIC. Contoh *string* kata kunci yang digunakan adalah: (“*learning readiness*” OR “kesiapan belajar”) AND (“*learning outcomes*” OR “hasil belajar”) AND (“*practice*” OR “*law of exercise*”) AND (“*Thorndike*” OR “*law of effect*”). Proses seleksi dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi dan penghapusan duplikasi, (2) skrining judul dan abstrak, serta (3) telaah teks penuh untuk menentukan kelayakan akhir. Seleksi awal dilakukan oleh peneliti utama, kemudian diverifikasi oleh satu penelaah sejawat untuk meningkatkan kredibilitas. Perbedaan interpretasi dalam menentukan inklusi diselesaikan melalui diskusi hingga tercapai konsensus berbasis kesesuaian terhadap kriteria yang telah ditetapkan.

Ekstraksi data dilakukan menggunakan format terstruktur yang memuat identitas penulis, tahun, tujuan penelitian, desain metodologis, karakteristik subjek, variabel yang dikaji, serta temuan utama. Analisis data menggunakan teknik analisis isi tematik dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tiga hukum belajar Thorndike. Selanjutnya dilakukan *narrative synthesis* untuk mengintegrasikan pola temuan, mengidentifikasi konsistensi dan disparitas hasil, serta membangun proposisi konseptual yang argumentatif.

Pendekatan ini tidak menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) berbasis PRISMA maupun meta-analisis karena tujuan penelitian berfokus pada pendalaman konseptual dan sintesis teoretis, bukan pada perhitungan ukuran efek kuantitatif secara agregatif. Pemilihan *traditional literature review* memungkinkan fleksibilitas analitis dalam menginterpretasi dan mengintegrasikan temuan berdasarkan perspektif Edward Thorndike secara lebih komprehensif dan argumentatif. Implikasinya, hasil kajian memiliki kedalaman konseptual yang kuat, namun tidak ditujukan untuk menghasilkan generalisasi statistik atau estimasi efek komparatif lintas studi seperti pada meta-analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode *traditional literature review* dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen utama dalam memperoleh data penelitian melalui proses penelusuran, seleksi, dan analisis sistematis terhadap 14 sumber primer yang relevan dengan kesiapan belajar, latihan, dan Teori *Thorndike*. Data

penelitian tidak diperoleh melalui eksperimen lapangan, melainkan dihimpun dari hasil penelitian terdahulu yang telah melalui proses *peer-review* dan memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan. Setiap artikel dianalisis melalui tahapan identifikasi judul dan abstrak, telaah teks penuh, serta ekstraksi data terstruktur yang mencakup tujuan penelitian, metode, karakteristik subjek, dan temuan utama. Data tersebut kemudian dikodekan secara tematik berdasarkan tiga hukum belajar yang dikemukakan oleh Edward Thorndike, yaitu *law of readiness*, *law of exercise*, dan *law of effect*, lalu disintesis menggunakan teknik *narrative synthesis* untuk menemukan pola konsistensi dan variasi antar penelitian. Dengan prosedur ini, metode penelitian berfungsi mentransformasikan temuan-temuan empiris terdahulu menjadi data sekunder yang terstruktur dan siap dianalisis secara konseptual.

Berdasarkan hasil studi literatur, masing-masing penelitian memberikan data empiris yang memperkuat hubungan antara kesiapan belajar, latihan, dan hasil belajar. Zahroh et al., (2024) berpendapat bahwa kesiapan belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Nuraisyah et al., (2022) menjelaskan bahwa kesiapan belajar meliputi aspek fisik, mental, dan motivasi yang berkorelasi dengan keterlibatan belajar. Kolis & Artini, (2022) menunjukkan bahwa latihan berulang sesuai *law of exercise* dapat memperkuat penguasaan materi dan daya ingat siswa. Saraswati et al., (2023) melalui desain kuasi-eksperimen membuktikan bahwa latihan terstruktur meningkatkan pemahaman konsep secara signifikan. Komara et al., (2025) menegaskan pentingnya umpan balik dalam memperkuat hasil latihan. Munazzalrohmi et al., (2025) menemukan bahwa kesiapan belajar meningkatkan keterlibatan siswa dalam program pembelajaran berbasis pembiasaan. Amsari, (2018) menunjukkan bahwa kesiapan dan latihan secara simultan berkontribusi signifikan terhadap hasil belajar. Abdurrahman & Hadi, (2023) membuktikan adanya korelasi positif antara kesiapan belajar dan hasil belajar matematika ($r = 0,560$; kontribusi $\pm 31,36\%$). Ardiansyah et al., (2025) menunjukkan bahwa tingkat *self-regulated learning* yang tinggi berkaitan dengan kesiapan belajar dalam pembelajaran hybrid. Selain itu, Alanoglu et al., (2025) juga menemukan bahwa literasi digital meningkatkan kesiapan belajar daring dan memperkuat *self-directed online learning*.

Adapun hasil penelitian dalam artikel ini merupakan temuan sintesis penulis berdasarkan keseluruhan literatur yang dianalisis. Pertama, kesiapan belajar terbukti menjadi prasyarat utama yang menentukan efektivitas proses pembelajaran; tanpa kesiapan fisik, mental, dan motivasional yang memadai, stimulus pembelajaran tidak menghasilkan respons optimal sebagaimana dijelaskan dalam *law of readiness*. Kedua, latihan yang dilakukan secara terstruktur, berulang, dan disertai umpan balik memperkuat hubungan stimulus–respons serta meningkatkan retensi dan pemahaman konsep, sesuai dengan *law of exercise* dan *law of effect*. Ketiga, kesiapan dan latihan memiliki hubungan yang bersifat komplementer; kesiapan menyediakan fondasi awal pembelajaran, sedangkan latihan memperkuat dan mempertahankan hasil belajar. Keempat, relevansi prinsip Thorndike tetap terlihat dalam konteks pembelajaran modern, termasuk pembelajaran daring dan hybrid, di mana kesiapan internal dan praktik berulang mendukung kemandirian belajar. Dengan demikian, sintesis penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan belajar dan latihan merupakan dua determinan utama dalam peningkatan hasil belajar siswa serta memiliki implikasi praktis bagi perencanaan pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan.

Keterkaitan antara proses belajar, kesiapan belajar, dan latihan dapat dipahami melalui kerangka teoretis yang menjelaskan bagaimana perubahan perilaku terjadi pada diri siswa. Salah satu

teori yang relevan untuk menjelaskan mekanisme tersebut adalah teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike. Menurut Thorndike, belajar dipandang sebagai suatu proses interaksi antara stimulus dan respons (Santoso et al., 2023). Stimulus merujuk pada segala sesuatu yang dapat merangsang terjadinya aktivitas belajar, baik berupa rangsangan yang bersifat fisik maupun psikologis, seperti pikiran, perasaan, atau informasi yang diterima melalui indera. Respons merupakan reaksi yang ditunjukkan oleh siswa sebagai hasil dari stimulus yang diterimanya. Adapun dapat berupa perubahan dalam cara berpikir, sikap, perasaan, maupun tindakan. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar dapat bersifat konkret dan dapat diamati secara langsung, ataupun bersifat abstrak yang tidak mudah diamati. Meskipun teori behaviorisme menekankan pentingnya pengukuran perilaku yang tampak, pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam menjelaskan cara mengukur perubahan perilaku yang bersifat internal. Dalam menjelaskan terbentuknya hubungan antara stimulus dan respons, Thorndike mengemukakan beberapa hukum belajar, yaitu hukum kesiapan (*law of readiness*) yang menekankan pentingnya kondisi kesiapan individu dalam menerima perubahan, hukum latihan (*law of exercise*) yang menyatakan bahwa pengulangan dapat memperkuat pemahaman, serta hukum akibat (*law of effect*) yang menjelaskan bahwa hubungan stimulus dan respons akan diperkuat apabila diikuti oleh akibat yang menyenangkan.

Hasil belajar merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Melalui hasil belajar, pendidik dapat mengetahui sejauh mana siswa mampu memahami, menguasai, dan menerapkan materi pembelajaran (Fauziyah, 2022). Namun, capaian hasil belajar siswa seringkali belum optimal meskipun pembelajaran telah dirancang sesuai kurikulum. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh metode atau materi pembelajaran, tetapi juga oleh faktor internal siswa. Salah satu faktor internal yang berperan penting adalah kesiapan belajar.

Kesiapan belajar merujuk pada kondisi awal siswa sebelum terlibat dalam proses pembelajaran, yang mencakup aspek fisik, mental, emosional, motivasi belajar, serta penguasaan pengetahuan awal (Nuraisyah et al., 2022). Siswa yang memiliki kesiapan belajar yang baik cenderung lebih fokus, responsif terhadap stimulus pembelajaran, dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, ketidaksiapan belajar dapat menghambat proses pembelajaran dan berdampak pada rendahnya hasil belajar. Dalam perspektif Teori Thorndike, kondisi ini dijelaskan melalui *law of readiness*, yang menyatakan bahwa belajar akan berlangsung efektif apabila individu berada dalam kondisi siap untuk bertindak (Ardiansyah et al., 2025). Prinsip ini menegaskan bahwa kesiapan belajar merupakan pondasi penting dalam proses pembelajaran dan tetap relevan dalam konteks pendidikan modern.

Selain kesiapan belajar, latihan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Latihan tidak hanya dipahami sebagai pengulangan materi, melainkan sebagai proses penguatan pemahaman dan keterampilan melalui praktik yang berkelanjutan. Teori Thorndike menjelaskan peran latihan melalui *law of exercise*, yang menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat apabila sering diberi latihan (Kolís & Artini, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa latihan yang terstruktur dan disertai umpan balik yang sistematis mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan, serta motivasi belajar siswa (Komara et al., 2025; Saraswati et al., 2023).

Hasil kajian Oktavia & Dwijayanti, (2024) menunjukkan bahwa program Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan pelatihan terstruktur berperan signifikan dalam membentuk kesiapan siswa memasuki dunia kerja, di mana pengalaman magang, pembekalan materi, serta interaksi langsung dengan lingkungan profesional menjadi stimulus konkret yang mempersiapkan kondisi mental dan keterampilan siswa sebelum terjun ke lapangan. Dalam perspektif teori Thorndike, temuan ini selaras dengan *law of readiness* karena siswa yang telah memperoleh pembekalan menunjukkan respons kerja yang lebih adaptif. Selain itu, praktik kerja yang dilakukan secara berulang memperkuat kompetensi teknis dan sikap profesional, mencerminkan implementasi *law of exercise*. Dampak positif berupa kepercayaan dari pembimbing industri dan pengalaman keberhasilan kerja turut memperkuat perilaku profesional siswa sesuai prinsip *law of effect*, sehingga kesiapan berkembang menjadi kompetensi nyata yang berkelanjutan.

Kajian teoritis menurut (Ndoa et al., 2025) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif menurut perspektif behavioristik menuntut adanya kesiapan internal siswa sebelum stimulus diberikan, sehingga respons yang muncul dapat optimal. Penerapan *law of readiness* terlihat dalam upaya guru menciptakan kondisi psikologis dan motivasional yang mendukung sebelum kegiatan inti dimulai. Selanjutnya, *law of exercise* diimplementasikan melalui pemberian latihan berulang, pembiasaan perilaku religius, dan pengulangan materi sebagai upaya memperkuat asosiasi stimulus respons. Sementara itu, *law of effect* tampak pada penggunaan penguatan positif seperti pujian, penghargaan, maupun umpan balik yang memperkuat perilaku yang diharapkan. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa ketiga hukum Thorndike tetap relevan sebagai landasan konseptual dalam membentuk perubahan perilaku belajar yang relatif permanen.

Temuan penelitian Siudad & Aliasas, (2022) dari *International Journal of Science, Technology, Engineering and Mathematics* menunjukkan bahwa kesiapan belajar yang mencakup aspek penguasaan pengetahuan awal, kesiapan kognitif, dan kesiapan motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sains dan capaian hasil belajar mereka. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa yang siap secara psikologis dan kognitif menunjukkan adanya keterkaitan dengan belajar yang lebih tinggi, kemampuan memahami konten, keterampilan inquiry sains, dan motivasi belajar yang menunjukkan hubungan kuat antara kesiapan belajar dan prestasi akademik siswa. Hubungan positif ini selaras dengan prinsip *law of readiness* Thorndike bahwa kesiapan memfasilitasi respons belajar yang efektif, sehingga siswa dapat lebih responsif terhadap stimulus pembelajaran yang diberikan.

Penelitian kuantitatif Abdurrahman & Hadi, (2023) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kesiapan belajar dan hasil belajar matematika dengan koefisien korelasi $r = 0,560$ serta kontribusi sebesar sekitar 31,36% terhadap variasi hasil belajar. Data tersebut mengindikasikan bahwa kesiapan belajar memiliki peran substansial dalam menentukan capaian akademik siswa, sejalan dengan *law of readiness* yang menekankan pentingnya kondisi awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Di samping itu, praktik latihan soal yang dilakukan secara konsisten memperkuat pemahaman konsep matematika sesuai prinsip *law of exercise*. Evaluasi hasil belajar dan pemberian umpan balik nilai menjadi bentuk penguatan yang mendorong siswa mempertahankan strategi belajar yang efektif, mencerminkan implementasi *law of effect*. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa kesiapan belajar merupakan determinan penting dalam peningkatan performa akademik.

Hasil penelitian Alanoglu et al., (2025) menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kesiapan belajar daring serta *self-directed online learning* dengan kesiapan belajar berperan sebagai mediator parsial. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy*, teknologi, motivasi, dan kontrol belajar yang tinggi cenderung lebih siap terlibat dalam pembelajaran daring dan menunjukkan kemandirian belajar yang lebih kuat. Dalam pembahasan, hasil tersebut dapat dikaitkan dengan *law of readiness* dari Edward Lee Thorndike, yang menegaskan bahwa kesiapan internal individu menjadi prasyarat penting bagi terbentuknya respons belajar yang optimal. Selain itu, intensitas penggunaan teknologi digital secara berulang dalam proses pembelajaran mencerminkan implementasi *law of exercise*, dimana latihan dan pengulangan memperkuat asosiasi perilaku belajar mandiri. Peningkatan kemampuan *self-directed learning* sebagai luaran penelitian juga selaras dengan *law of effect*, karena pengalaman belajar yang efektif dan memuaskan akan memperkuat kecenderungan siswa untuk mempertahankan dan mengulang perilaku belajar mandiri di lingkungan daring.

Kesiapan belajar dan latihan merupakan dua faktor yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kesiapan belajar menjadi kondisi awal yang memungkinkan latihan berjalan secara efektif, sementara latihan berperan dalam memperkuat dan mempertahankan hasil belajar. Integrasi kedua faktor ini mencerminkan penerapan Teori Thorndike secara utuh, di mana pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa berada dalam kondisi siap dan memperoleh kesempatan latihan yang memadai. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa, pemahaman terhadap kesiapan belajar dan pemberian latihan yang sesuai dengan kebutuhan siswa menjadi kunci keberhasilan pembelajaran.

Secara keseluruhan, kesiapan belajar dan latihan merupakan faktor fundamental dalam meningkatkan hasil belajar berdasarkan Teori Thorndike. Prinsip *law of readiness* dan *law of exercise* masih relevan dalam menjelaskan proses belajar siswa di pendidikan modern. Berikut disajikan tabel tinjauan pustaka untuk memperkuat landasan teoretis tersebut. Tabel ini memuat fokus penelitian, metode yang digunakan, temuan utama, serta keterkaitannya dengan kesiapan belajar, latihan, dan hasil belajar berdasarkan perspektif Teori Thorndike, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai posisi dan kontribusi kajian ini dalam penelitian terdahulu.

Tabel 1. Identifikasi Temuan Literatur Penelitian

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Deskripsi
1.	(Ardiansyah et al., 2025)	<i>Self-regulated learning levels among elementary education students: Thorndike's law of readiness analysis in hybrid learning</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat <i>self-regulated learning</i> yang tinggi mencerminkan kesiapan belajar yang optimal dalam pembelajaran hybrid. Siswa yang mampu mengatur diri secara mandiri memperlihatkan respons belajar yang lebih cepat dan terarah terhadap stimulus pembelajaran. Kondisi ini memperkuat terbentuknya koneksi belajar sebagaimana dijelaskan dalam <i>Law of Readiness</i> , sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar.

2. (Amsari, 2018) Implikasi teori belajar E. Thorndike (behavioristik) dalam pembelajaran matematika
Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan hukum kesiapan, latihan, dan akibat dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan pemahaman konsep secara bertahap. Melalui latihan berulang (drill), siswa membentuk asosiasi stimulus-respon yang semakin kuat, sehingga kesalahan berkurang dan ketuntasan belajar meningkat.
 3. (Wijaya & Windayani, 2020) Pemberian tugas pra-pembelajaran untuk meningkatkan kesiapan belajar siswa
Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian tugas pra-pembelajaran efektif dalam membangun kesiapan awal siswa sebelum materi inti disampaikan. Kesiapan tersebut membuat siswa lebih fokus, lebih siap menerima informasi baru, serta mampu menghubungkan konsep secara lebih sistematis.
 4. (Silangen et al., 2025) Pengaruh kesiapan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Ekonomi
Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar dan motivasi secara simultan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar ekonomi. Siswa yang siap secara mental dan emosional lebih mampu mempertahankan pemahaman konsep dalam jangka panjang.
 5. (Suarsi, 2025) Pengaruh kesiapan belajar terhadap prestasi akademik pada siswa di era digital
Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar yang meliputi kesiapan teknologi, psikologis, dan kognitif menjadi faktor dominan dalam menentukan prestasi akademik di era digital. Tanpa kesiapan yang memadai, stimulus pembelajaran tidak menghasilkan respons belajar yang optimal.
 6. (Rohmah & Jatningsih, 2021) Kesiapan belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar PPKn
Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar berperan sebagai fondasi utama dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa pada pembelajaran PPKn. Siswa yang berada dalam kondisi siap menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dan capaian akademik yang lebih baik.
 7. (Febrianti Nisa, 2024) & Asesmen diagnostik matematika berbasis kesiapan belajar siswa SMK
Penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik yang mengidentifikasi kesiapan awal siswa membantu guru merancang latihan yang sesuai dengan kebutuhan belajar. Latihan yang terarah memperkuat koneksi stimulus-respon secara lebih efektif dan sistematis.
 8. (Jayatra et al., 2021) Analisis kesiapan belajar pada siswa SMP
Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar yang mencakup aspek fisik, mental, dan emosional berkorelasi positif dengan peningkatan hasil belajar. Siswa yang memiliki kesiapan
-

- menyeluruh lebih mudah beradaptasi terhadap tuntutan pembelajaran.
9. (Jakaria & Awal, 2022) Model pembelajaran Thorndike pada operasi hitung bilangan bulat Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis teori Thorndike dengan metode latihan intensif mampu meningkatkan ketuntasan belajar matematika secara signifikan. Pengulangan yang konsisten memperkuat respons benar dan meminimalkan kesalahan siswa.
10. (Ni & Lu, 2020) *English Reading Class Based on Thorndike's Three Laws of Learning* Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi tiga hukum Thorndike dalam pembelajaran membaca bahasa Inggris meningkatkan pemahaman bacaan siswa secara nyata. Kesiapan, latihan berulang, dan penguatan positif membentuk pola belajar yang lebih efektif dan berkelanjutan.
11. (Oktavia Dwijayanti, 2024) & Persepsi Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Siswa Di SMKN 4 Surabaya Penelitian ini menekankan bahwa kesiapan siswa sebelum memasuki dunia kerja dibentuk melalui pembekalan dan praktik kerja industri. Program pelatihan dan magang berfungsi sebagai proses pembiasaan dan latihan berulang yang memperkuat kompetensi teknis serta sikap profesional. Secara teoritis, hal ini relevan dengan *law of readiness* (kesiapan mental dan keterampilan sebelum bertindak), *law of exercise* (penguatan melalui praktik berulang), dan *law of effect* (penguatan melalui pengalaman kerja positif yang meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi).
12. (Ndoa et al., 2025) Teori Belajar Behavioristik Edward Lee Thorndike dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Penelitian ini secara eksplisit membahas penerapan tiga hukum Thorndike dalam proses pembelajaran. *Law of readiness* diterapkan melalui penciptaan kondisi psikologis siswa sebelum pembelajaran dimulai; *law of exercise* melalui pengulangan materi dan pembiasaan perilaku; serta *law of effect* melalui pemberian penguatan (pujian, penghargaan, konsekuensi) untuk memperkuat perilaku yang diharapkan. Intinya, perubahan perilaku belajar terbentuk melalui stimulus, latihan, dan penguatan.
13. (Abdurrahman & Hadi, 2023) Hubungan Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Penelitian ini membuktikan secara statistik bahwa kesiapan belajar berkorelasi positif dengan hasil belajar matematika ($r = 0,560$; kontribusi $\pm 31,36\%$). Temuan ini menegaskan bahwa
-

kesiapan merupakan faktor determinan dalam pencapaian akademik (*law of readiness*). Proses latihan soal yang konsisten mencerminkan *law of exercise*, sedangkan nilai dan umpan balik hasil evaluasi berfungsi sebagai penguatan sesuai *law of effect*.

- 14 (Alanoglu et al., 2025) *Understanding university students' self-directed online learning in the context of emergency remote teaching: the role of online learning readiness and digital literacy*
- Penelitian ini menjelaskan bahwa literasi digital meningkatkan kesiapan belajar daring yang kemudian memperkuat self-directed online learning, selaras dengan law of readiness, law of exercise, dan law of effect dari Edward Lee Thorndike, di mana kesiapan internal, latihan berulang, dan pengalaman belajar yang berhasil secara simultan memperkuat perilaku belajar mandiri.
-

Hasil kajian terhadap 14 rujukan nasional dan internasional menunjukkan konsistensi bahwa kesiapan belajar dan latihan merupakan determinan signifikan hasil belajar dalam berbagai konteks mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Sintesis dilakukan dengan mengaitkan setiap temuan empiris pada tiga hukum belajar yang dikemukakan oleh Edward Thorndike (*law of readiness*, *law of exercise*, dan *law of effect*) sehingga diperoleh pola konseptual yang terintegrasi. Tabel ringkasan literatur memperlihatkan bahwa baik pada konteks matematika, sains, bahasa, PPKn, pendidikan agama, maupun pendidikan vokasional, kesiapan belajar secara konsisten berkorelasi positif dengan hasil belajar, meskipun besar kontribusinya bervariasi antar studi.

Secara komparatif, terdapat perbedaan pola efek kesiapan dan latihan pada berbagai bidang studi. Pada mata pelajaran eksakta seperti matematika, efek latihan cenderung lebih dominan karena karakteristik materi yang prosedural dan membutuhkan penguatan asosiasi stimulus respons melalui drill terstruktur. Sebaliknya, pada pembelajaran sains dan bahasa, kesiapan kognitif awal dan motivasi belajar menunjukkan pengaruh yang relatif lebih kuat terhadap keterlibatan dan pemahaman konseptual. Pada konteks pendidikan vokasional dan PKL, kesiapan mental dan pengalaman praktik berulang berkontribusi simultan terhadap pembentukan kompetensi profesional, menunjukkan interaksi yang lebih kompleks antara *readiness* dan *exercise*. Variasi ini mengindikasikan bahwa meskipun prinsip behavioristik Thorndike bersifat umum, efektivitas relatif tiap hukum dipengaruhi karakteristik konten, tujuan pembelajaran, dan jenjang siswa.

Selain pola konsistensi, beberapa temuan menunjukkan nuansa yang lebih kritis. Studi berbasis pendekatan konstruktivistik dan pengembangan *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS) menyoroti bahwa latihan mekanistik tanpa refleksi atau elaborasi konseptual kurang efektif dalam membangun kemampuan analitis dan metakognitif. Dengan demikian, prinsip *law of exercise* tidak dapat dimaknai semata sebagai pengulangan kuantitatif, tetapi perlu direkonstruksi sebagai latihan bermakna yang melibatkan pemecahan masalah, diskusi reflektif, dan umpan balik formatif. Dalam konteks ini, teori koneksionisme Thorndike tidak bertentangan dengan pendekatan konstruktivistik, melainkan dilengkapi: kesiapan menyediakan kondisi awal, latihan memperkuat koneksi, sementara elaborasi kognitif memperdalam kualitas koneksi tersebut.

Pada pembelajaran modern berbasis digital dan *hybrid learning*, kesiapan mengalami perluasan makna. Tidak hanya mencakup kesiapan fisik dan motivasional, tetapi juga literasi digital, efikasi diri teknologi, dan kemampuan *self-regulated learning*. Latihan dalam konteks ini termanifestasi melalui praktik daring berulang, penggunaan *Learning Management System* (LMS), kuis interaktif, serta tugas proyek digital. Umpan balik instan dalam platform digital berfungsi sebagai penguatan (*law of effect*) yang mempercepat pembentukan koneksi belajar. Dengan demikian, prinsip Thorndike tetap relevan, namun beroperasi dalam ekosistem pembelajaran yang lebih kompleks dan multidimensional.

Berdasarkan keseluruhan sintesis, penelitian ini menurunkan satu model konseptual eksplisit: (1) kesiapan belajar berfungsi sebagai variabel prasyarat dan moderator yang menentukan efektivitas stimulus pembelajaran; (2) latihan terstruktur dan bermakna berperan sebagai mekanisme penguatan yang mengokohkan koneksi kognitif; (3) umpan balik positif dan pengalaman keberhasilan bertindak sebagai penguat afektif yang mempertahankan perilaku belajar; dan (4) dalam konteks pembelajaran modern, dimensi digital dan regulasi diri memperluas konstruksi kesiapan sekaligus memperkaya bentuk latihan. Model ini menempatkan kesiapan dan latihan sebagai determinan utama hasil belajar, tetapi dalam relasi dinamis dengan strategi pedagogis kontemporer.

Dengan demikian, kontribusi teoretis kajian ini tidak sekadar merangkum studi terdahulu, melainkan menegaskan reposisi teori Thorndike dalam pendidikan abad ke-21: dari asosiasi stimulus respons yang linear menjadi kerangka konseptual integratif yang menjelaskan bagaimana kesiapan internal, latihan bermakna, dan penguatan adaptif bekerja sinergis dalam sistem pembelajaran hybrid dan digital. Implikasinya, desain pembelajaran yang efektif bukan hanya menyediakan materi dan latihan, tetapi secara sistematis membangun kesiapan awal, merancang praktik reflektif, serta memastikan mekanisme penguatan yang relevan dengan karakteristik siswa dan konteks belajar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan belajar dan latihan merupakan dua determinan yang bekerja secara komplementer dalam meningkatkan hasil belajar, di mana kesiapan berfungsi sebagai prasyarat sekaligus moderator efektivitas pembelajaran, sedangkan latihan terstruktur, berulang, dan disertai umpan balik bertindak sebagai mekanisme penguat yang mengokohkan serta mempertahankan capaian belajar. Sintesis terhadap 14 sumber literatur menunjukkan bahwa integrasi prinsip koneksionisme Edward Thorndike dengan bukti empiris kontemporer menghasilkan pemahaman bahwa teori klasik tersebut tetap relevan, terutama ketika kesiapan dimaknai secara lebih luas (termasuk dimensi regulasi diri dan literasi digital) dan latihan dirancang secara bermakna, bukan sekadar mekanistik. Implikasi praktis yang paling konkret bagi guru dan perancang pembelajaran adalah pentingnya melakukan asesmen diagnostik kesiapan di awal pembelajaran, merancang latihan adaptif sesuai karakteristik mata pelajaran, serta menyediakan umpan balik formatif yang konsisten untuk memperkuat respons belajar yang diharapkan. Harapan untuk pengembangan riset selanjutnya, disarankan penggunaan desain eksperimen semu atau eksperimen murni pada mata pelajaran spesifik (misalnya matematika dan sains), dengan menguji variabel mediator atau moderator lain seperti motivasi intrinsik, *self-regulated learning*, atau literasi digital

guna memperoleh estimasi efek yang lebih presisi dan memperluas validitas temuan lintas konteks pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih atas tersusunnya artikel ini hingga selesai. Semoga tulisan yang disajikan dapat diterima dengan baik serta memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, R., & Hadi, M. S. (2023). Hubungan Kesiapan Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1529–1535. <https://doi.org/10.31004/Cdj.V4i2.13198>
- Agarwal, P. K., Finley, J. R., Rose, N. S., & Roediger Iii, H. L. (2017). Benefits From Retrieval Practice Are Greater For Students With Lower Working Memory Capacity. *Memory*, 25(6), 764–771. <https://doi.org/10.1080/09658211.2016.1220579>
- Alanoglu, M., Karabatak, S., & Yang, H. (2025). Understanding University Students' Self-Directed Online Learning In The Context Of Emergency Remote Teaching: The Role Of Online Learning Readiness And Digital Literacy. *Journal Of Computing In Higher Education*, 1–27. <https://doi.org/10.1007/S12528-025-09458-0>
- Amsari, D. (2018). Implikasi Teori Belajar E. Thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52–60. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V2i2.168>
- Ardiansyah, R., Nafisah, A., Rahmadian, R. K., & Candrarini, M. (2025). Self-Regulated Learning Levels Among Elementary Education Students: Thorndike's Law Of Readiness Analysis In Hybrid Learning. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 8(1), 24–32. <https://doi.org/10.12928/Fundadikdas.V8i1.12744>
- Fauziyah, S. &. (2022). Hubungan Kesiapan Belajar Matematika Siswa Dengan Hasil Belajar Pada Materi Bangun Datar. *Jpmi (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, Vol 5, No 1 (2022): *Jpmi*, 73–80. <https://doi.org/10.22460/Jpmi.V5i1.P%25p>
- Febrianti, T. S., & Nisa, R. (2024). Asesmen Diagnostik Matematika: Mendesain Pembelajaran Efektif Berdasarkan Kesiapan Belajar Siswa Smk. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 17(2). <https://doi.org/10.24832/Jpkp.V17i2.900>
- Jakaria, F., & Awal, Y. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Thorndike Pada Operasi Hitung Bilangan Bulat. *Jurnal Ilmiah Matematika (Jimat)*, 3(2), 37–48. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.7416603>
- Jayatra, R., Yuline, Y., & Wicaksono, L. (2021). Analisis Kesiapan Belajar Pada Siswa Kelas Viii Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Serasan Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 8(3). <https://doi.org/10.26418/Jppk.V8i3.31738>
- Kolis, N., & Artini, A. F. P. (2022). Studi Komparatif: Teori Edward Lee Thorndike Dan Imam Al Ghazali Dalam Implementasinya Di Pembelajaran Anak Usia Dini. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 128–141. <https://doi.org/10.32665/Abata.V2i1.339>

- 670 *Pentingnya Kesiapan Belajar dan Latihan Berdasarkan Teori Thorndike untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa – Nadiefa Nissa 'ul Afni Na'ilufari, Dewi Sayekti Maharani, Supeno, Singgih Bektiarso*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i2.11341>
- Komara, I. B., Heryani, R., & Murrone, F. S. (2025). Analisa Pemanfaatan Umpan Balik Dalam Pembelajaran Terdiferensiasi Di Fase C Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 266–292. <https://doi.org/10.23969/Jp.V10i03.29879>
- Munazzalrohmi, M., Mubarak, K., Rosyada, A., Muzadi, N. H., & Warahmah, M. (2025). Thorndike's Connectionism In Practice: A Qualitative Study Of Arabic Morning Programs In Indonesia. *Asalibuna*, 9(01), 73–90. <https://doi.org/10.30762/Asalibuna.V9i01.5188>
- Ndoa, P. K., Zebua, S., & Gulo, A. S. (2025). Teori Belajar Behavioristik Edward Lee Thorndike Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Magistra*, 3(3), 58–67. <https://doi.org/10.62200/Magistra.V3i3.222>
- Ni, Y., & Lu, J. (2020). Research On Junior High School English Reading Class Based On The Principle Of Timing And Thorndike's Three Laws Of Learning. *Journal Of Language Teaching & Research*, 11(6). <http://dx.doi.org/10.17507/Jltr.1106.13>
- Nuraisyah, A. S., Suharsono, S., & Nuryadin, E. (2022). Korelasi Antara Kesiapan Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(4), 1275–1282. <https://doi.org/10.37630/Jpm.V12i4.742>
- Oecd. (2022). *Pisa 2022 Results: Vol. I*.
- Oktavia, A. N., & Dwijayanti, R. (2024). Persepsi Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Siswa Di Smkn 4 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (Jptn)*, 35–46. <https://doi.org/10.26740/Jptn.V12n1.P35-46>
- Rohmah, A. N., & Jatningsih, O. (2021). Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar, Dan Hasil Belajar Ppkn Pada Siswa Kelas Xii Man 1 Magetan. *Journal Of Civics And Moral Studies*, 6(1), 61–75. <https://doi.org/10.26740/Jcms.V6n1.P61-75>
- Ruitenbunrg, S. K., & Tigchelaar, A. E. (2021). Longing For Recognition : A Literature Review Of Second-Career Teachers ' Induction Experiences In Secondary Education. *Educational Research Review*, 33, 100389 <https://doi.org/10.1016/J.Edurev.2021.100389>
- Santoso, A. P. A., Habib, M., & Nugroho, G. A. (2023). Relasi Filsafat Ilmu, Hukum, Agama Dan Teknologi. *Jisip(Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1). <http://dx.doi.org/10.58258/Jisip.V7i1.4146>
- Saraswati, S., Supriyatna, N., Rahayu, S., & Wiharja, H. (2023). Pengaruh Pemberian Tugas Terstruktur Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Pada Mata Pelajaran Estimasi Biaya Konstruksi Di Smk Pu Negeri Bandung. *Vocatech: Vocational Education And Technology*, 4, 2.
- Silangan, P. V. A., Mamentu, M. D., & Dolonseda, H. P. (2025). Pengaruh Kesiapan Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: Jppp*, 6(2), 137–146. <https://doi.org/10.38038/Vocatech.V4i2.97>
- Siudad, R. J., & Aliasas, J. V. (2022). Learning Readiness And Level Of Science Learning Outcomes In Modular Distance Modality. *International Journal Of Science, Technology, Engineering And Mathematics*, 2(4), 39–53. <https://doi.org/10.53378/352928>
- Suarsi, I. (2025). Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Akademik Pada Siswa Di Era Digital. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi Dan Pendidikan*, 8(2), 672–676. <https://doi.org/10.36761/Jp.V8i2.6934>
- Wijaya, I. K. W. B., & Windayani, N. W. K. (2020). Pemberian Tugas Pra-Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 4(1), 1–11.

671 *Pentingnya Kesiapan Belajar dan Latihan Berdasarkan Teori Thorndike untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa – Nadiefa Nissa 'ul Afni Na 'ilufari, Dewi Sayekti Maharani, Supeno, Singgih Bektiarso*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i2.11341>

<https://doi.org/10.23887/jpk.v4i1.23231>

Wisniewski, B., Zierer, K., & Hattie, J. (2020). The Power Of Feedback Revisited: A Meta-Analysis Of Educational Feedback Research. *Frontiers In Psychology*, 10, 487662.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.03087>

Zahroh, F. L., Hilmiyati, F., Maulana, U. S., & Banten, H. (2024). Indikator Keberhasilan Dalam Evaluasi Program Pendidikan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4 (3).
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5049>